Kajian Estetika Desain Batik Khas Mojokerto "Surya Citra Majapahit"

Irfa'ina Rohana Salma [1]

ABSTRAK

Batik sebagai kebanggaan nasional merupakan seni adiluhung yang berkembang di daerah-daerah. Batik di daerah selain menjadi identitas seni budaya daerah setempat juga mempunyai potensi sebagai industri kreatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan para perajinnya. Potensi inilah yang mendorong banyak Pemerintah Daerah mencoba membangkitkan lagi potensi seni batik di daerahnya. Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto pada tahun 2012 mengadakan Lomba Desain Batik Khas Mojokerto yang menghasilkan beberapa karya desain sebagai pemenang, yang kemudian dijadikan motif khas daerah. Pengkajian estetika terhadap karya desain batik pemenang ini bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai keindahan dan kekhasan karya desain batik tersebut. Metode yang dipakai yaitu pendekatan studi kepustakaan. Kajian difokuskan terhadap desain favorit karya seniman Edi Eskak dari Yogyakarta dengan judul: "Citra Surya Majapahit", karena diasumsikan mengandung nilai estetika universal sehingga dapat dipahami dan diterima oleh kalangan lebih luas. Pengkajian ini mendapatkan hasil bahwa karya desain batik tersebut mempunyai nilai-nilai keindahan yang unik sebagai motif batik yang digali dari artefak kerajaan Majapahit. Desain batik tersebut mencerminkan keunikan lokal tetapi mengandung keindahan universal. Nilai estetikanya terdapat dalam komposisi motif, komposisi warna, kesesuaian dengan ciri khas Mojokerto, serta kandungan makna filosofisnya. Kekhasan desain batik khas Mojokerto digali dari artefak peninggalan Majapahit berupa lambang kerajaan yang dikenal sebagai Surya Majapahit yang dikomposisikan dengan motif daun, bunga, padi, dan kapas.

Kata kunci: estetika, desain batik, Citra Surya Majapahit, Mojokerto.

ABSTRACT

Batik as national pride is a valuable art that developed in these regions. Batik as identity of the local arts and culture also have potential as a creative industry that is able to improve the welfare of the craftsmen. This potential is what prompted many local governments trying to revive the art of batik potential in the region. The government of Mojokerto in

1 Irfa'ina Rohana Salma, S.ST.,M.Sn, Staf pada Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta,

2012 held Batik Design Competition which produced some designs as the winner, which are then used as typical motif of the region. Aesthetic assessment of batik design winning competition aims to determine the winner of the content of its values of beauty and uniqueness. The methods employed in the literature study approach. The study focused on a favorite winning competitian have taken title: "Citra Surya Majapahit" by Edi Eskak artists from Yogyakarta, as it is assumed to contain a universal aesthetic value so that it can be understood and accepted by the wider. This assessment matches to batik design values as the unique beauty of batik artifacts unearthed from the Majapahit kingdom. The design reflects the uniqueness of the local batik but contains a universal beauty. Aesthetic value motif present in the composition, color, compatibility with typical Mojokerto, and the amount of philosophical meaning. Mojokerto batik design gained from artifacts unearthed relics of the Majapahit kingdom in the form of symbol known as Surya Majapahit be composed with motifs of leaves, flowers, rice, and cotton.

Keywords: aesthetics, batik designs, Surya Citra Majapahit, Mojokerto.

1. LATAR BELAKANG

Keindahan batik dapat dilihat dari rupa atau wujud gambaran motifnya dan makna yang terkandung di dalamnya

Batik merupakan salah satu hasil karya bangsa Indonesia berupa pendekorasian tekstil dengan teknik halang rintang menggunakan lilin (malam) dalam pewarnaannya yang menghasilkan motif yang indah. Keindahan batik dapat dilihat dari rupa atau wujud gambaran motifnya dan makna yang terkandung di dalamnya. Keindahan batik yang unik dan khas dapat mencerminkan identitas suatu daerah tertentu, karena motif digali dari kekayaan alam dan seni budaya daerah setempat. Batik khas daerah dapat memenuhi kebutuhan sandang, seragam, aksesoris upacara tradisi, aksesoris interior, cenderamata maupun fungsi-fungsi lainnya. Batik mempunyai potensi sebagai industri kreatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan para perajinnya. Hal inilah yang mendorong banyak Pemerintah Daerah mencoba membangkitkan lagi potensi seni batik di daerahnya, atau menfasilitasi tumbuhnya seni dan industri batik dengan alasan identitas budaya daerah maupun sebagai prospek peningkatan ekonomi.

Dalam rangka melestarikan dan mengembangkan seni budaya batik, khususnya pengembangan desain motif batik yang digali dari artefak Kerajaan Majapahit, serta menambah kasanah desain batik khas daerah, Pemerintah Kabupaten Mojokerto melalui dinas terkait dengan dukungan berbagai pihak pada bulan April tahun 2012 mengadakan Lomba Desain Batik Khas

Mojokerto tingkat nasional untuk umum. Tema yang diangkat adalah"Mengembangkan kreativitas seni budaya melalui lomba desain batik dalam rangka meningkatkan kekayaan motif batik Majapahit". Kriteria penilaiannya meliputi: orisinalitas, kesesuaian motif terhadap tema, kreativitas, daya jual, serta inovasi pengaplikasian desain pada kain (www.suryamojopahit.wordpress.com).

Karya pemenang dalam lomba tersebut akan dijadikan motif khas daerah. Adapun pemenang dalam lomba desain tersebut adalah Niken Wijaya warga Sukoharjo dengan karya berjudul "Gapura Surya Majapahit". Pemenang kedua Edi Eskak dari Yogyakarta dengan karya berjudul "Citra Surya Majapahit". Pemenang ketiga adalah Basuki Kusno Widagdo dari Jember dengan judul karya "Ceplok Surya Majapahit Biru". Siswo Setya dari Dumpi Jawa Tengah dengan karya "Karya Desain I" sebagai pemenang keempat, sedangkan Miftahur Rodiyah dengan karya *"Candi Sulur Cempaka"* dari Mojokerto sebagai pemenang kelima (www.mojokertokab.go.id). Terpilihnya kelima karya desain batik tersebut sebagai pemenang tentunya telah memenuhi kreteria penilaian serta mempuyai keunggulan-keunggulan estetika dalam karyanya. Karya seni bisa mendapatkan apresiasi yang tinggi, salah satu syaratnya adalah terkandungnya nilai-nilai keindahan dalam karya tersebut. Pengkajian estetika terhadap karya desain batik pemenang ini bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai keindahan dan kekhasan karya desain batik tersebut. Kajian difokuskan pada karya favorit karena ingin mengetahui secara mendalam konsep filosofi karya tersebut mengandung kebenaran universal yang diterima dan dipahami oleh lebih banyak orang. Karya tersebut adalah karya seniman Edi Eskak dari Yogyakarta dengan desain berjudul: "Citra Surya Majapahit", walaupun berdasarkan penilaian dewan juri menjadi pemenang kedua.

2. METODOLOGI

Pengkajian ini menggunakan landasan teori-teori estetika yang diperoleh dari studi kepustakaan. Berdasarkan paparan teori-teori estetika akan digunakan untuk menganalisa dan mengungkap secara fokus dan mendalam tentang estetika yang terkandung dalam karya favorit " Citra Surya Majapahit".

3. PEMBAHASAN

Membahas karya seni, salah satu aspek utama adalah pembahasan tentang keindahan yang terkandung di dalamnya.

Ilmu yang dipergunakan untuk menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan adalah estetika. (Soemardjo, 2000: 5) menjelaskan bahwa estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka seni buatan manusia. Desain batik merupakan karya seni rupa yang berwujud yaitu bisa dilihat dan di*sent*uh, yang berarti karya seni sebagai sebuah benda. Berkaitan dengan ini (Soemardjo (2000; 7) menjelaskan lebih lanjut bahwa estetika dari suatu benda karya seni selalu mempersoalkan "bentuk" dan "isi". Persoalan bentuk meliputi unsur-unsur rupa dan penyusunannya, serta representasi, imajinasi, simbol, metafora dan lain-lain. Persoalan "isi" adalah tentang nilai kognitif-informatif, nilai emosi-intuisi, nilai gagasan, dan nilai-nilai hidup manusia.

Estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka seni buatan manusia

Batik tidak sekedar karya tekstil sepertinya pada umumnya, namun tekstil unik yang mencerminkan budaya bangsa yang adiluhung, sehingga desain-desain baru yang diciptakan sebaiknya masih mencerminkan ikon-ikon visual motif batik tradisional. Pemahaman tentang batik secara benar diperlukan di sini agar penilaian keindahan sebuah karya desain batik menjadi realibel, yaitu desain yang mampu menggambarkan desain batik sebagai batik dalam arti sebenarnya atau seakan-akan sudah menjadi karya di atas kain, bahkan bila perlu dibuat bentuk prototype dalam kain berukuran kecil dahulu. Batik adalah seni kreasi membuat bahan sandang dengan motif-motif hias menggunakan media malam/wax di atas bahan kain (Djoemena, 1990: 1). Pemakaian malam/wax itu sendiri sebagai upaya tidak tembus warna dalam teknik pewarnaan kain. Malam adalah bahasa Jawa untuk menyebut sejenis lilin/wax untuk membatik. Alat tradisional yang digunakan untuk melukis atau menorehkan lilin adalah canting. Canting berbentuk mangkuk kecil dari plat tipis tembaga atau kuningan yang memiliki cucuk atau carat, dengan tangkai dari kayu atau bambu. Mangkukan kecil canting berlubang seperti gayung untuk mengambil lilin dan carat yang berbentuk moncong sebagai jalan keluarnya lelehan lilin panas. Teknik dan bahan khusus inilah yang menghasilkan "rupa" batik memiliki keunikan dan nilai estetika tersendiri bila dibandingkan dengan hasil pende*kora*sian tekstil yang lainnya.

Batik adalah seni kreasi membuat bahan sandang dengan motif-motif hias menggunakan media malam/wax di atas bahan kain

Berikut di bawah adalah gambar desain batik "Citra Surya Majapahit", yang akan dicermati nilai-nilai keindahnnya baik dari "bentuk" dan "isi" dengan kajian estetika.

Gambar 1. Desain Batik karya Edi Eskak "Citra Surya Majapahit", 29 cm x 42 cm,

2012 (Foto: Irfa'ina R Salma, 2012)

Bentuk dan Isi

Perwujudan sebuah karya seni termasuk desain batik selalu mengandung dua hal yaitu bentuk dan isi. Bentuk merupakan perwujudan yang bisa dilihat dan diraba, sedangkan isi adalah yang makna yang terkandung di dalam karya tersebut. Menurut (Djelantik, 2001 17) pengertian bentuk atau wujud adalah mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (dapat dipersepsi dengan *mata* atau telinga), sedangkan isi adalah kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit (abstrak) yang hanya bisa dibayangkan, dipahami, dan dimengerti dengan pikiran yaitu berupa makna. Dua hal tersebut yang terkandung dalam karya "Surya Citra Majapahit" akan dipaparkan berikut ini.

Bentuk

Karya berupa desain motif batik "Surya Citra Majapahit". Pengekspresian visual dari Surya Majapahit (lambang kerajaan), daun, bunga, padi, dan kapas untuk penciptaan batik khas Mojokerto dengan goresan tenang dan tekun, menghasilkan keunikan bentuk d*ekora*tif yang dinamis serta pilihan warna klasik batik pada motif dan warna biru sebagai latar menggambarkan kerajaan Majapahit yang makmur dengan wilayah yang luas. Keindahan yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, kita sebut sebagai keindahan visual, penggarapan visual yang baik akan menunjang pemahaman makna dari motif-motif batik. Makna merupakan keindahan spiritual yang berupa pesan atau ajaran dalam bentuk gambar. Makna bisa dimengerti dari melihat peng-

Makna merupakan keindahan spiritual yang berupa pesan atau ajaran dalam bentuk gambar

gambaran yang ada, berupa pola gambar yang besar maupun kecil yang disusun menjadi corak batik yang indah (Prawirohardjo, 2011: 15). Bentuk yang tersusun dari unsur-unsur seni rupa berupa garis, bidang, warna, dan tekstur dalam kesatuan wujud dapat membangun atau menghasilkan sebuah makna atau isi yang terkandung di dalamnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bentuk visual motif batik menyiratkan isi atau makna filosofisnya.

Isi

Isi adalah makna yang terkandung dalam suatu karya seni. Makna merupakan konsep pemikiran yang ditersirat dari visualisasi bentuk. Jika bentuk membicarakan garis, bidang, warna dan tekstur dalam sebuah komposisi visual yang artistik, maka isi membicarakan arti dari perlambangan visualnya. (Prawirohardjo, 2011: 59) menjelaskan bahwa motif batik tidak sekedar indah dipandang tetapi juga indah di dalam makna. Motif batik memiliki kandungan makna berupa: ekspresi, imajinasi, metafora, ajaran, do'a, dan harapan. Secara umum semua motif batik-batik klasik mempunyai makna yang terdiri dari pesan atau ajaran-ajaran leluhur, yang sampai sekarangpun masih bermanfaat bagi kita semua. Demikian juga batik "Citra Surya Majapahit" juga mempunyai makna dari visualisasi simbol-simbol rupa yang digunakan. Gelombang visual estetik yang ingin dipancarkan dari karya ini adalah: "Batik khas Mojokerto yang mengandung makna: "Bangsa Indonesia dapat mencapai kemakmuran dan kejayaan seperti yang telah dicapai kerajaan Majapahit dengan bersatu, bekerja keras dan kemandirian sebagai bangsa dalam mengolah sumber daya alam secara lestari demi kesejahteraan rakyat secara adil dan merata" (wawancara dengan seniman Edi Eskak di Yogyakarta).

Penjabaran Makna Visual

1. Identitas Majapahit: terwakili dari penggambaran lambang kerajaan Majapahit yaitu Surya Majapahit. Penggambaran Surya Mojopahit diambil dari artefak peninggalan Kerajaan Mojopahit dimaksudkan sebagai identitas/ciri khas dari batik Majapahit (sekarang daerah Mojokerto). Melambangkan fungsi *mata*hari sebagai sumber energi kehidupan. Dilakukan penyesuaian/stilasi gambar agar lambang dan maknanya lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat dewasa

ini (agama, budaya, teknologi). Dewa dalam artefak Surya Mojopahit distilasi dengan warna putih yang berarti kesucian, makna yang lebih universal dan bisa diterima semua agama.

Ide pembuatan desain adalah "Surya Mojopahit" atau *Mata*hari Mojopahit adalah artefak dari kerajaan Mojopahit yang kerap kali dapat ditemukan pada reruntuhan bangunan-bangunan (candi-candi) peninggalan Mojopahit. Lambang ini mengambil bentuk *mata*hari bersudut delapan, dengan bagian lingkaran di tengahnya yang menampilkan pahatan dewa-dewa agama Hindu. Lambang ini membentuk lingkaran kosmologis, yang disinari dengan jurai *mata*hari khas "Surya Mojopahit" atau lingkaran *Mata*hari dengan bentuk jurai sinarnya yang khas, sehingga para ahli purbakala menduga lambang ini merupakan lambang Kerajaan Mojopahit. Bentuk paling umum dari Surya Mojopahit terdiri dari gambar sembilan dewa dan delapan berkas cahaya *mata*hari. Lingkaran di tengah menampilkan sembilan dewa Hindu yang disebut dengan Dewata Nawa Sanga (www.wikipedia.com).

Lambang ini mengambil bentuk matahari bersudut delapan, dengan bagian lingkaran di tengahnya yang menampilkan pahatan dewa-dewa agama Hindu

*Mata*hari dalam kehidupan juga melambangkan fungsi *Mata*hari sebagai sumber energi kehidupan. Dalam desain dilakukan penyesuaian/stilasi gambar agar lambang dan maknanya lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat dewasa ini (agama, budaya, teknologi). Dewa dalam artefak Surya Mojopahit distilasi dengan warna putih yang berarti kesucian, makna yang lebih universal dan bisa diterima semua agama, sehingga batik yang diciptakan bisa diterima masyarakat konsumen secara lebih luas.

Gambar 2. Artefak Surya Majapahit yang ada di Museum Nasional Jakarta
(Sumber: www.wikipedia.com)

Penggambaran ornamen yang menyebar dan komposisi seimbang, melambangkan kemakmuran yang adil dan merata pada seluruh rakyatnya

2. Padi dan kapas: melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. Stilasi padi dan kapas dijadikan sebagai motif pengisi. Penggambaran ornamen yang menyebar dan komposisi seimbang, melambangkan kemakmuran yang adil dan merata pada seluruh rakyatnya. Rakyat tenteram dalam kecukupan pangan (padi) dan sandang (kapas). Padi dan kapas melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan yang pernah dicapai Kerajaan Mojopahit. Penggambaran motif yang menyebar dan komposisi seimbang melambangkan keharmonisan kehidupan rakyat, sebagai hasil dari kesejahteraan rakyat dan keadilan yang merata ke seluruh negeri.
3. Daun dan bunga: melambangkan hasil bumi yang melimpah, kesuburan, dan keindahan alam Nusantara.
4. Warna garis-garis motif coklat / merah terakota melambangkan tanah yang subur, juga mengingatkan candi-candi zaman Mojopahit memakai batu bata. Merujuk pula pada warna-warna batik klasik, tetapi dikreasikan dengan cita rasa masa kini. (Krisnawati, 2005: 93) menjelaskan bahwa warna coklat berkaitan dengan warna-warna tanah, warna yang membumi sehingga membuat kita merasa dekat dengan alam. Pancaran energi warna coklat bersifat konstan, serta membuat kita merasa kuat. Warna ini mewakili rasa aman, komitmen, dan kepercayaan. Coklat memberikan kesan hangat dan nyaman.

   Warna latar biru melambangkan betapa luasnya wilayah kerajaan Majapahit. Warna biru juga untuk mendekati selera kaum muda untuk mencintai dan memakai busana batik sehingga batik tetap berkembang dan lestari. (Krisnawati, 2005:90) menjelaskan bahwa warna biru melambangkan kejujuran, kesetiaan, harapan dan harmoni, cinta spiritual, proteksi dan kecantikan. Kesan yang didapatkan dari penerapan warna biru adalah ketenangan, ketentraman dan kenyamanan, sehingga efeknya dapat memperlambat denyut jantung, menurunkan tekanan darah, menghapus stress, dan membuat kitab dapat bernafas lebih dalam. Selain itu warna ini juga memperluas imajinasi dan melancarkan komunikasi.
5. Komposisi motif dinamis tetapi repetitif melambangkan spirit dinamis dan harmonis yang indah segenap elemen warga Mojokerto pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya dalam bermasyarakat dan berkarya membangun bangsa yang bergerak menuju kemakmuran dan kejayaan, tetapi tetap dalam alunan tata budaya tradisi yang luhur. Ele-

men warga masyarakat tak ubahnya seperti elemen atau unsur-unsur seni rupa, yang terdiri dari aneka bentuk dan warna yang berbeda kemudian diorganisir menjadi satu kesatuan yang harmonis dan indah. Seperti menurut Beardsley (dalam Gie,1997: 43) karya seni menjadi indah bila adanya: (1) Kesatuan (unity), hal ini berarti karya seni yang estetis tersusun secara baik dalam kesatuan yang harmonis atau sempurna bentuknya. (2) Kerumitan (complexity), hal ini menunjukkan bahwa karya seni yang estetik terdiri atas unsur-unsur yang kompleks yang saling mendukung membentuk satu kesatuan yang dapat menimbulkan nilai keindahan. (3) Kesungguhan (intensity), maksudnya bentuk karya seni yang memiliki bobot kualitas yang lebih menonjol dari pada sekedar bermain unsur-unsur seni belaka. Karya desain batik "Citra Surya Majapahit" juga dibuat dengan kualiatas kerja seni seperti apa yang dimaksudkan Beardsley.

Perwujudan bentuk-bentuk dari Surya Majapahit sebagai motif utama serta padi dan kapas sebagai motif pelengkap telah mengalami stilasi atau penggayaan. Stilasi menghasilkan perubahan bentuk salak tidak lagi mimesis tetapi dikreasikan menjadi bentuk baru yaitu d*ekor*atif. Bentuk d*ekor*atif akan lebih leluasa bisa memuat pemikiran-pemikiran yang ingin disimbolkan oleh seniman/desainer berkaitan dengan pemaknaan dari karya tersebut. Penciptaan karya seni merupakan kegiatan kreatif yang mampu menciptakan bentuk-bentuk baru perwujudan karya seni, termasuk bentuk d*ekor*atif.

Penciptaan karya seni merupakan kegiatan kreatif yang mampu menciptakan bentuk-bentuk baru perwujudan karya seni, termasuk bentuk dekoratif.

Munculnya sebuah karya seni didasari oleh keinginan seniman untuk memvisualkan pengalaman-pengalaman estetis ke dalam bentuk karya seni atau dapat dikatakan merupakan pendekatan seniman terhadap realitas. Ia adalah hasil persinggungan, bahkan pergulatan kesadaran seniman dengan realitas yang menjadi sasaran obsesinya, tergantung pengalaman dan objek yang merangsang rasa kreatif seniman/desainer. Seni yang sejati senantiasa bersifat kreatif. Hal ini berarti seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realitas baru, yakni sesuai yang sebelumnya tidak ada atau hanya terlintas dalam kesadaran seseorang (Murdana, 1998: 37). Realitas baru atau perwujudan baru menjadi salak yang tidak lagi mimesis tetapi menjadi salak deformatif (perubahan bentuk) dengan tujuan d*ekor*atif (bersifat menghias) sebagaimana kecenderungan seni-seni kriya Indonesia yaitu stilasi. (Susanto, 2011: 378) menjelaskan bahwa stilasi atau penggayaan merupakan salah

satu bentuk deformasi, tetapi lazimnya dikhususkan untuk menamai perubahan bentuk dalam ornamentasi. Ornamentasi pada desain batik "Citra Surya Majapahit" adalah upaya menghias rancangan kain batik dengan tema artefak Majapahit, dengan upaya peningggalan artefak Majapahit dikreasikan menjadi wujud baru d*ekor*atif yang indah. Dengan desain yang indah maka orang akan senang, karena fitrah manusia suka akan sesuatu yang indah dan melakukan sesuatu untuk memperindah dari apa yang sudah ada.

Estetika pada prinsipnya adalah mengkaji suatu objek keindahan, baik keindahan yang diciptakan Tuhan maupun keindahan yang diciptakan manusia. Keindahan yang diciptakan Tuhan berupa *mata*hari, padi dan kapas, sedangkan keindahan yang diciptakan manusia adalah perwujudan baru yang mengambil insp*ira*si dari alam. Manusia meniru objek *mata*hari, padi dan kapas menjadi gambar motif *mata*hari , gambar motif padi, dan gambar motif kapas.

"Citra Surya Majapahit" adalah penyusunan elemen-elemen rupa (garis, bidang, warna, tekstur) yang harmonis dalam kesatuan wujud yang indah

Pemahaman umum tentang nilai estetis seni adalah setiap pancaran nilai-nilai keindahan yang tercermin dari kehadiran bentuk dan makna baru ciptaan manusia, manusia sebagai individu adalah subjektif. Karya seni ciptaan individu bersifat subjektif, sehingga menghasilkan karya yang beragam, unik, dan berbeda dari karya orang lain. (Soedarso, 2000: 64) menjelaskan seni adalah ekspresi yang menggambarkan perasaan subjektif seorang seniman (individualistis). Desain batik "Citra Surya Majapahit" merupakan hasil kreasi (perasaan dan pikiran) senimannya dari mengamati artefak Surya Majapahit yang dihadirkan dalam bentuk dan makna baru adalah pemikiran subjektif seniman, namun dengan kajian estetika universal sehingga karya tersebut mempunyai nilai-nilai keindahan yang universal, oleh sebab itulah karya dapat diapresiasi oleh k*alang*an lebih luas. Nilai-nilai keindahan bisa dilihat dari dua sisi yaitu sisi bentuk dan sisi makna. Nilai estetika dari sisi bentuk dari desain batik "Citra Surya Majapahit" adalah penyusunan elemen-elemen rupa (garis, bidang, warna, tekstur) yang harmonis dalam kesatuan wujud yang indah. Ornamentasi motif batik yang unik dan mempunyai kerumitan yang khas, keseimbangan, repetisi, proporsi, dan komposisi warna yang harmonis. Sedangkan nilai-nilai makna terpancar dari simbol-simbol rupa yang ada dalam karya tersebut yang mengandung arti yaitu: "Bangsa Indonesia dapat mencapai kemakmuran dan kejayaan seperti yang telah dicapai kerajaan Majapahit dengan bersatu, bekerja keras dan kemandirian sebagai bangsa dalam mengolah

sumber daya alam secara lestari demi kesejahteraan rakyat secara adil dan merata"

Desain batik "Citra Surya Majapahit" merupakan karya seni, dan definisi seni yang paling sederhana adalah segala macam keindahan yang diciptakan manusia, maka menurut pengertian ini seni adalah produk keindahan. Jadi, seni adalah suatu usaha untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat menimbulkan kesenangan, walaupun ada seni yang melahirkan kesan menakutkan, seram, misterius dan sebagainya. Kalau berbicara tentang seni, lebih-lebih hal ini dikaitkan dengan seni tradisional khususnya batik, atau yang lain misalnya: karawitan, seni ukir, wayang kulit, tenun, dan seni arsitektur, maka nampaklah jelas dan mudah dipahami bahwa hakekat seni adalah menciptakan keindahan dan kesenangan. Raymond (dalam Gie, 1996: 14) menjelaskan bahwa seni merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan alami menjadi benda-benda yang berguna atau indah, atau kedua-duanya yaitu indah sekaligus berguna. Ketika telah menjadi kain batik maka batik "Citara Surya Majapahit" merupakan produk seni yang indah (mempunyai motif yang indah) dan berguna (bisa difungsikan untuk sandang).

Ditinjau dari sudut pandang estetika desain batik sebagai karya seni adalah objek pengetahuan yang memiliki segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah bentuk, fungsi, dan keindahan. Objek kajian dari estetika adalah masalah keindahan. Aristoteles (dalam Gie, 1997: 15) merumuskan keindahan dalam kalimat "that which being good is also pleassant" artinya sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Tentang keindahan (Read, 1972: 18) mengatakan "unity of formal relations among our sense perception" yang artinya kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk di antara pencerapan-pencerapan indera kita. Jadi sesuatu dikatakan indah bila ada kesatuan bentuk dari unsur-unsurnya yang bersifat harmonis. Sedangkan Santana (dalam Gie, 1997: 15) menjelaskan tentang keindahan yaitu "beauty is pleasure regarded as the quality of a thing" , artinya keindahan adalah kesenangan yang dianggap sebagai sifat dari suatu benda. Karya desain batik "Citra Surya Majapahit" dibuat dengan menyusun unsur-unsur seni rupa (garis, bidang, warna dan tekstur) secara harmonis agar menjadi desain yang indah , juga pemaknaan atau konsep karyanya dibuat dengan muatan nilai-nilai filosofis, sehingga karya desain batik ini mempunyai kualitas estetik seperti apa yang diuraikan di atas.

Sesuatu dikatakan indah bila ada kesatuan bentuk dari unsur-unsurnya yang bersifat harmonis

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karya desain batik "Citra Surya Majapahit" merupakan salah satu karya yang diciptakan sebagai usaha pencarian desain batik khas Mojokerto yang sumber inspirasi penciptaanya digali dari artefak kerajaan Majapahit berupa lambang kerajaan Majapahit, yang dikomposisikan dengan motif daun, bunga, padi, dan kapas. Pengembangan artefak Majapahit menghasilkan desain batik yang unik dan khas yang mencitrakan identitas batik dari Mojokerto, yang berbeda dengan batik daerah lain. Berdasarkan kajian estetika, karya tersebut mempunyai nilai-nilai keindahan, baik keindahan bentuk maupun keindahan makna yang terkandung dalam karya tersebut.

Berdasarkan kajian estetika, karya tersebut mempunyai nilai-nilai keindahan, baik keindahan bentuk maupun keindahan makna yang terkandung dalam karya tersebut

Saran

Penciptaan desain batik pada intinya adalah kreativitas untuk memajukan industri batik dengan menghasilkan motif-motif kreatif yang digali dari alam dan seni budaya setempat. Untuk itu perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut tentang penciptaan desain batik khas Mojokerto khususnya, dan daerah lain pada umumnya. Tulisan ini diharapkan juga turut membantu menginspirasi daerah-daerah yang lain untuk melakukan eksplorasi penciptaan desain batik khas daerah yang digali dari kekayaan alam dan seni budaya daerah setempat, sehingga akan menambah khasanah corak batik nusantara yang semakin beragam dengan kekhasan daerah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Djelantik, A.A.M. *Estetika; Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung, 2004.

Djoemena, Nian S. *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*, Djambatan, Jakarta, 1990.

Gie, The Liang, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, PUBIB, Yogyakarta, 1997.

_____, *Filsafat Estetika*, PUBIB, Yogyakarta, 1996.

Krisnawati, Christina. *Terapi Warna dalam Kesehatan*, Curiosita, Yogyakarta, 2005.

Murdana, I Ketut, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Filsafat Seni*, STSI Denpasar, Denpasar, 1998.

Prawirohardjo, O.S. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupaka,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.

Read, Herbert. *The Meaning of Art*, Preager, New York. 1976.

Soedarso, Sp. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Suku Dayar Sana, Yogyakarta, 2000

Soemardjo, Jakob. *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung, 2000

Soesanto, S. *Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri,* Departemen Perindustrian RI, Yogyakarta, 1973.

Susanto, Mikke, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Lab, Yogyakarta, 2011.

PUSTAKA ELEKTRONIK

http//.www.mojokertokab.go.id diakses 29 September 2012.

http//.www.suryamojopahit.wordpress.com diakses 29 September 2012.

http//.www.wikipedia.com diakses 29 September 2012.

Wawancara dengan seniman Edi Eskak di Yogyakarta tanggal 12 Oktober 2012